

BAB V

KESIMPULAN

Dapat dilacak serta diduga, bahwa perkawinan yang dilangsungkan antara B.R.A. Retna Puwasa dengan Sri Paku Alam VII merupakan titik tolak keberadaan bedhaya Surakarta di Pura Paku Alaman. Identifikasi yang sederhana ini memerlukan pengamatan agak melebar, sebab ternyata perkawinan keduanya menyeret atau melibatkan berbagai aspek sebagai latar belakangnya. Oleh karenanya kerangka ilmu-ilmu sosial dipinjam untuk mendekati topik dengan substansi historis yang dikemukakan agar dapat memberikan eksplanasi dan jawaban permasalahannya.

Bedhaya yang terbentuk di Pura Paku Alaman ialah sebagian reward yang diterima dari kasunanan Surakarta. Ia tampil dalam bentuk dan fungsi sebagaimana di tempat asalnya pada dekade pertama pertumbuhannya. Bedhaya yang dipergelarkan pada kesempatan ulang tahun atau ulang tahun penobatan Sri Paku Alam VII diharapkan bisa menjadi perangkat ritual yang mampu mengangkat kewibawaan kadipaten Paku Alaman yang tengah mengalami kemerosotan. Kehadiran bedhaya dengan demikian dapat dikatakan sebagai dukungan sosial politis. Sri Sunan Paku Buwana X yang mampu memahami atau tanggap akan hal itu sejak awal, memberikan isyarat melalui bedhaya yang disertakan dalam rangkaian upacara jangan menir di Pura Paku Alaman, yaitu Tejanata yang bermakna sinar raja.

Sikap Sri Paku Alam VII yang terbuka dan dapat menerima tradisi tari yang baru datang ini di kediamannya adalah salah satu penunjang pula dalam pembentukan bedhaya di Pura Paku Alaman. Sri Paku Alam VII bertindak demikian rupa-rupanya karena adanya dorongan keinginan untuk memberikan kontribusi perbendaharaan seni pada zamannya. Sementara itu para penarinya yang biasa disebut abdi dalam bedhaya dipandang tidak perlu dan kurang menguntungkan untuk dibentuk.

Dekade ke-2 pertumbuhan bedhaya di Pura Paku Alaman menunjukkan tanda-tanda perubahan karena perubahan nilai yang menyertainya. Para putri Sri Paku Alam VII yang telah menginjak remaja diwajibkan turut berlatih dan mempergelarkan bedhaya di pendhapa Pura Paku Alaman dalam kesempatan-kesempatan ritual. Akan tetapi sejauh itu bentuk atau struktur tarinya tidak mengalami perubahan dan fungsi ritualnya tetap diketengahkan.

Masa Sri Paku Alam VIII menjadi kepala kadipaten Paku Alaman tercatat sebagai masa perkembangan bentuk dan fungsi bedhaya yang berjalan bersama-sama dengan perkembangan nilai yang terkandung di dalamnya. Perkembangan atau perubahan yang terjadi disebabkan oleh faktor internal serta faktor eksternal.

Bentuk penyajian tari bedhaya yang dilakukan tepat mengikuti pola-pola asalnya masih dialami pada waktu Sri Paku Alam VII membawahi wilayahnya. Bedhaya Surakarta yang berada di Pura Paku Alaman saat itu tetap bisa ber-

tahan di dalam jalurnya, meskipun diselenggarakan berdampingan atau bersama-sama dengan tari tradisi istana Yogyakarta yang berada di Pura Paku Alaman. Namun demikian akhirnya kedua gaya ini saling bergesekan dalam perkembangan waktu. Pada saat Sri Paku Alam VIII menjadi kepala kadipaten Paku Alaman, mulai terasa ciri-ciri tradisi tari Yogyakarta yang dilakukan di dalam penyajian bedhaya istana Surakarta di Pura Paku Alaman. Beberapa ciri yang terlihat serta terdengar di antaranya adalah:

- (1). Tata busana berupa baju.
- (2). Iringan untuk berjalan menggunakan gendhing jenis-jenis yang biasa dipergunakan untuk kapang-kapang atau berjalan dalam tradisi Yogyakarta.
- (3). Kandha yang dibacakan sebelum bedhaya ditarikan.

Tidak diingkari, bahwa tradisi tari istana Yogyakarta turut mempengaruhi perkembangan bedhaya di Pura Paku Alaman. Akan tetapi pengaruh itu tidak sampai meninggalkan sama sekali gaya asalnya. Ia masih tetap dapat dinikmati sebagai bedhaya tradisi kasunanan Surakarta.

Dalam masa Sri Paku Alam VIII ini pula terjadi perubahan bentuk bedhaya. Perubahan di sini terbatas pada penyingkatan waktu penyajian yang membawa konsekuensi untuk memendekkan tarinya. Pemenggalan waktu yang berarti juga pemotongan sebagian tarinya tidak merusak struktur yang disajikan. Hal itu dapat dicapai, karena pemenggalan dilakukan terhadap frase-frase atau kalimat-kalimat gerak yang ditarikan berulang-ulang. Dengan hanya menghilangkan

sebagian pengulangan itu, keutuhan struktur tarinya tidak menjadi rusak.

Mengenai fungsinya, tari bedhaya pada masa Sri Paku Alam VIII ini mengalami perkembangan pula. Di samping diselenggarakan untuk kepentingan-kepentingan ritual seperti ulang tahun atau ulang tahun penobatan bagi Sri Paku Alam VIII, bedhaya dipergelarkan pula untuk kepentingan negara. Dalam pertunjukan yang ditujukan untuk acara-acara kenegaraan, biasanya bedhaya ditampilkan bersama tari-tarian yang lain atau dari tradisi lain. Pada kesempatan demikian ini tampaknya fungsi bedhaya mengarah pada seni pertunjukan sekuler namun tetap berusaha terkait dengan nilai ritual, meskipun bukan untuk keperluan ritual Pura Paku Alaman sendiri.

Bedhaya yang pernah terhenti pertumbuhannya, terlihat ditampilkan kembali sejak 3 tahun terakhir ini (mulai 1985). Bedhaya yang berasal dari kasunanan Surakarta tampak turut mengisi latihan-latihan tari yang diselenggarakan setiap Senin dan Kamis petang di pendhapa Pura Paku Alaman yang dinamakan Bangsal Sewatama. Keikutsertaannya di dalam latihan tari yang diadakan berkat jasa 2 orang abdi dalem bedhaya pada zaman Sri Sunan Paku Buwana X yang saat ini berada di Pura Paku Alaman dan menyediakan diri sebagai pelatihnya. Seorang di antaranya adalah istri Sri Paku Alam VIII.

Seperti halnya Sri Paku Alam VII, putranya yaitu Sri Paku Alam VIII mengikuti kebijaksanaan yang ditempuh

ayahnya untuk tidak membentuk abdi dalem bedhaya. Sri Paku Alam VII dan Sri Paku Alam VIII lebih mengutamakan kehadiran tarinya sebagai suatu bentuk seni dari pada para penarinya. Pergelaran tari bedhaya dirasa dapat berjalan tanpa harus menyediakan khusus kelompok abdi dalem bedhaya, meskipun hal itu merupakan salah satu penyebab perkembangan bedhaya di Pura Paku Alaman tidak seiring dengan perkembangan bedhaya di tempat asalnya.



DAFTAR PUSTAKA

I. MANUSKRIP

Babad Paku Alaman, 3 vol. 1917. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Paku Alaman, 0373, 0374, dan 0375.

Berkas arsip no. 2067, geheim. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Paku Alaman.

Berkas arsip no. 2072, geheim. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Paku Alaman.

Punika Serat Kapranatan Nalika Jaman Nagari Dalem Ing Kartasura, Kala Ing Tahun 1655. Transliterasi 1982. Surakarta: Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran, B. 113.

Serat Babad Nitik. 1897. Yogyakarta: Perpustakaan Widya Budaya, Ms. A. 66.

II. BUKU TERCETAK

Anderson, Benedict R. O'G. 1984. "Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa", dalam Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa. Edisi Miriam Budiardjo. Jakarta: Sinar Harapan.

Bambang Pudjasworo. 1982. "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari". Skripsi yang diajukan untuk gelar Seniman Seni Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Babad Tanah Jawi. 1980. Terjemahan Sudibyo Z.H. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Brandon, James R. 1967. Theatre in Southeast Asia. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Brongtodiningrat, K.P.H. 1982. "Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Beksa Srimpi Ing Ngayogyakarta", dalam Kawruh Joged Mataram. Edisi R.M. Dinusatama. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.

Cassirer, Ernst. 1987. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.

- Duverger, Maurice. 1981. Sosiologi Politik. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Rajawali.
- Duvignaud, Jean. 1972. The Sociology of Art. Terjemahan Timothy Wilson. London: Granada Publishing Ltd.
- Edi Sedyawati. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Edi Sedyawati. 1984. Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Forsyth, Sondra (Enos) dan Pauline M. Kolenda. 1970. "Competition, Cooperation, and Group Cohesion in The Ballet Company", dalam The Sociology of Art and Literature. Edisi Milton C. Albrecht, James H. Barnett, dan Mason Griff. New York: Praeger Publishers, Inc.
- Gedenkschrijft uitgegeven bij gelegenheid van het 25 Jarig Bestuursjubileum van Zijne Hoogheid P.A.A. Pakoe Alam VII Hoofd van het Pakoe Alamsche Huis 1906-1931. Djokja: H. Buning.
- Gedenkschrijft uitgegeven bij gelegenheid van het 25 Jarig Bestuursjubileum van Zijne Hoogheid P.A.A. Pakoe Alam VII Hoofd van het Pakoe Alamsche Huis 1906-1931. Batavia: Albrecht & Co.
- Geertz, Clifford. 1980. Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Graaf, H.J. de, ed. 1956. De Vijf Gezantschapreizen van Rijklof van Goens, Naar het Hof van Mataram, 1648-1654. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Hadiwidjojo, K.G.P.H. 1981. Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-Candi. Pidato pengukuhan gelar pisingung selaku Maharsitama pada Universitas Saraswati di Surakarta (September 1971). Suntingan Astuti Hendrato dan Amir Rochkyatmo. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heine-Geldern, Robert von. 1982. Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara. Terjemahan Dellar Noer. Jakarta: Rajawali.
- Helsdingen-Schoevers, B. van. 1925. Het Serimpi Boek. Weltevreden: Volkslectuur.

- Helsdingen-Schoevers, B. van. 1925. De Srimpi en Bedaja Dansen Aan het Soerakartasche Hof. Weltevreden: Volkslectuur.
- Holt, Claire. 1972. Art in Indonesia: Continuities and Change. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, 2 vol. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kunst, Jaap. 1973. Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique, 2 vol. Edisi E.L. Heins. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murdijati. 1980. "Fungsi Keprak dalam Tari Gaya Yogyakarta". Skripsi yang diajukan untuk gelar Seniman Seni Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- "Ngungak Sejarah Laire Bedhaya Anglir Mendhung", dalam Jaya Baya. 1984, no. 47.
- Parsons, Talcott. 1961. "An Outline of The Social System", dalam Theories of Society. Edisi Talcott Parsons, Edward Shils, Kaspar D. Naegele, dan Jesse R. Pitts. New York: The Free Press.
- Pranatan Lambah-Lambah Kramanipun Putri Dalem Sakawan. 1908. Transliterasi 1987. Surakarta: Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran, H. 8.
- Punika Serat Pranatanipun Lambah Ing Paku Alaman Ingkang Badhe Katindakaken Benjing Krama Dalem Sampeyan Dalem K.G.P.A.A. Prabu Suryadilaga VII. 1908. Surakarta: Perpustakaan Sana Pustaka, 279 ra.
- Royce, Anya Peterson. 1977. The Anthropology of Dance. Bloomington, London: Indiana University Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo. 1986. Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur. Jakarta: Gramedia.

- Selajang Pandang Penguasa Pradja Paku Alaman. Tanpa tahun. Yogyakarta: Bebadan-Museum Puro Paku Alaman.
- Selo Soemardjan. 1986. Perubahan Sosial di Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Serat Pasindhen Badhaya. Transliterasi 1983. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soedarisman Poerwokoesoemo. K.P.H. 1985. Kadipaten Paku-alaman. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 1972. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 1979. Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali. Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia.
- Soedarsono. 1984. Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 1985. Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya. Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, R.M. 1985. "Beberapa Persamaan dan Perbedaan Babad di Asia Tenggara", dalam Bahasa, Sastra, Budaya. Edisi Sulastin Sutrisno, Darusuprpto, Sudaryanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 1986/1987. Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Soemarsaid Moertono. 1985. Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soerjodiningrat, P.A. 1934. Babad Lan Mekaring Djoged Djawi. Jogjakarta: Kolf Buning.
- Srikandi Waluyo. 1987. "Sepuluh Windu Sri Paku Alam VIII", dalam Femina. Desember 1987.
- Suryobrongto, B.P.H. 1976. Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.

Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, ed. 1985.
Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif.
Jakarta: Gramedia.

Tirtaamidjaja, Nusyirwan. 1967. "Bedaja Ketawang Performance at The Court of Surakarta", dalam Indonesia.
April 1967, vol. I.



DAFTAR NARA SUMBER

Barsono, R. Yogyakarta, 67 tahun.

Kus Darinah, B.R.A. Yogyakarta, 69 tahun.

Retnaningrum, K.R.A. Yogyakarta, 75 tahun.

Sulama, Sriyati. Yogyakarta, 70 tahun.

Warindyo, R. Yogyakarta, 90 tahun.

Yudaningrat, Sirtinah. Surakarta, 75 tahun.



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	
KLAS	
TERIMA	

